

BAB III

TINJAUAN WILAYAH

3.1. TINJAUAN UMUM WILAYAH KABUPATEN BANTUL

Bantul adalah salah satu kabupaten dari 5 (lima) kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun telah memiliki tingkat angka partisipasi pendidikan yang tinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia, DIY yang menyandang predikat sebagai Kota Pelajar hingga saat ini (2015) belum mampu mencapai target APM (Angka Partisipasi Murni) hingga 100%. Pada periode tahun 2013/2014, APM SD-SMP-SMA sebesar 81,55%. Artinya, paling sedikit masih terdapat 18,45% atau sebanyak 145.957 anak usia sekolah yang tidak bersekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta.³²

Kabupaten Bantul dipilih menjadi wilayah penempatan Sekolah Eksperimental ini dikarenakan oleh rendahnya tingkat APM Pendidikan Dasar (SD-SMP) jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tingkat SD, Kabupaten Bantul memiliki APM terendah ketiga di DIY yaitu sebesar 93,27%. Sedangkan pada tingkat SMP, Kabupaten Bantul memiliki APM paling rendah di DIY yaitu sebesar 77,05%. Belum meratanya fasilitas pendidikan menjadi faktor utama rendahnya tingkat APM ini. Menimbang permasalahan tersebut, peran-cangan Sekolah Eksperimental di Bantul ini harapannya mampu membantu pemerintah Kabupaten Bantul dalam mencapai target APM 100% pada tahun 2025.³³

Tabel 3. 1: APM Kabupaten Tingkat SD dan SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten /Kota	Angka Partisipasi Murni (APM) Tingkat SD				
	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
Yogyakarta	121.5	121.59	122.24	122.93	122.06
Bantul	90.98	91.71	92.45	92.54	93.24
Kulon Progo	91.3	91.46	91.18	90.92	90.4
Gunungkidul	88.98	88.72	88.45	88.45	81.81
Sleman	99.83	100.87	101.58	101.59	101.74
Angka Partisipasi Murni (APM) Tingkat SMP					
Yogyakarta	98.03	95.7	105.87	105.99	107.27
Bantul	80.93	71.71	74.65	75.78	77.05
Kulon Progo	88.01	87.92	84.47	82.55	82.41
Gunungkidul	77.26	78.24	73.97	71.47	80.33
Sleman	86.64	81.77	79.65	81.85	82.62

Sumber: Laporan Kinerja Pemda DIY Tahun 2014.

³² Persentase APM Berdasarkan *Laporan Kinerja DIY Tahun 2014* dan Jumlah Penduduk Usia Sekolah Berdasarkan *DIY Dalam Angka Tahun 2014*.

³³ BAPPEDA. (2013). *Laporan Akhir Kegiatan Penyusunan Masterplan Pendidikan Kabupaten Bantul*. Bantul. Hal 117.

3.1.1. KONDISI ADMINISTRATIF

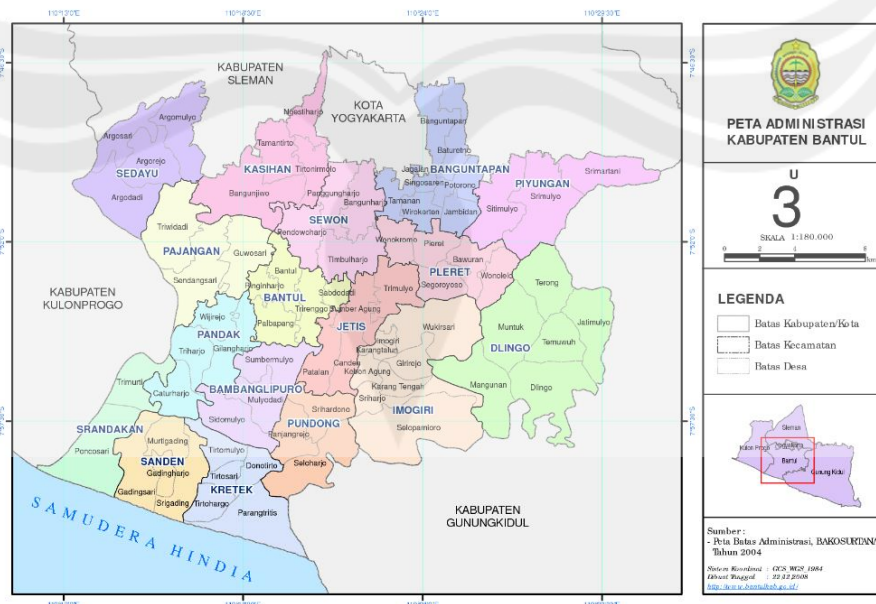
Kabupaten Bantul secara administratif memiliki luas wilayah sebesar 504,47 km² yang terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 pedukuhan (*lihat Tabel 3.2*). Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa perdesaan atau rural area dan desa perkotaan atau urban area. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam desa perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan yang termasuk dalam desa perdesaan sebanyak 34 desa.

Tabel 3. 2: Jumlah Desa, Dusun, dan Luas Kecamatan di Kabupaten Bantul.

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (km ²)
1	Srandakan	2	43	18.32
2	Sanden	4	62	23.16
3	Kretek	5	52	26.77
4	Pundong	3	49	24.3
5	Bambanglipuro	3	45	22.7
6	Pandak	4	49	24.3
7	Pajangan	3	55	33.25
8	Bantul	5	50	21.95
9	Jetis	4	64	21.47
10	Imogiri	8	72	54.49
11	Dlingo	6	58	55.87
12	Banguntapan	8	57	28.48
13	Pleret	5	47	22.97
14	Piyungan	3	60	32.54
15	Sewon	4	63	27.16
16	Kasih	4	53	32.38
17	Sedayu	4	54	34.36
	Jumlah	75	933	504.47

Sumber: Bantul Dalam Angka Tahun 2014.

Kabupaten Bantul di bagian selatan dibatasi oleh Samudera Hindia, di bagian utara dibatasi oleh Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, di timur dibatasi oleh Kabupaten Gunungkidul, dan di sebelah barat dibatasi oleh Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 3. 1: Peta Administrasi Kabupaten Bantul
 Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul.

3.1.2. RENCANA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KAB. BANTUL

Mengingat Kabupaten Bantul merupakan satu bagian dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Pengembangan Daerah perlu melihat pada konteks provinsi. Berdasarkan Perda DIY No. 2 Tahun 2009 tentang RPJPD Tahun 2005-2025, bidang pendidikan bersamaan dengan bidang kebudayaan, sosio-kultural, dan sosio-ekonomi, merupakan bidang yang menjadi fokus pengembangan daerah.

Pembangunan bidang pendidikan di DIY memiliki visi *“Tahun 2025 DIY menjadi Pusat Pendidikan Berbasis Budaya Terkemuka di Asia Tenggara”*.³⁴ Pendidikan berbasis budaya ini dicapai melalui tiga aspek, yaitu.³⁵

1. Pendidikan tentang Budaya

Budaya sebagai isi atau materi pendidikan, melalui mata pelajaran seni budaya, muatan lokal seni budaya dan bahasa Jawa.

2. Pendidikan melalui Pembudayaan

Budaya sebagai metode pelaksanaan pendidikan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan tematik – integratif, mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai budaya luhur kepada peserta didik.

3. Pendidikan dalam Lingkungan Budaya

Budaya sebagai konteks dan pendekatan dalam manajemen pendidikan. Menumbuhkan suasana yang sarat dengan muatan nilai-nilai luhur budaya, menyediakan sarana-prasarana terkait kebutuhan pendidikan budaya, dan menerapkan manajemen sesuai dengan strategi budaya.

Dalam rangka mendukung tercapainya cita-cita pembangunan pendidikan tersebut, Kabupaten Bantul memiliki visi sebagai berikut: *“Penguatan layanan pendidikan yang prima untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, berbasis keunggulan lokal”*. Layanan prima berarti tersedia secara merata, terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat, dan setara dengan mempertimbangkan keragaman daerah.³⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan Sekolah Eksperimental di Bantul dengan konsep berbasis budaya *Village as School – School as Village* telah sejalan dengan visi pendidikan Kabupaten Bantul dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

³⁴ Rencana dan Program Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY Tahun 2015.

³⁵ BAPPEDA. (2013). *Laporan Akhir Kegiatan Penyusunan Masterplan Pendidikan Kabupaten Bantul*. Hal 98.

3.2. PEMILIHAN WILAYAH

3.2.1. PENENTUAN KRITERIA WILAYAH

3.2.1.1. KRITERIA MUTLAK

Berikut adalah kriteria-kriteria yang wajib terpenuhi dalam tapak terpilih:

1. Lokasi sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang ditetapkan pemerintah daerah setempat.³⁶
2. Termasuk dalam kawasan perdesaan, sehingga memiliki potensi yang besar dalam mempelajari alam dan kehidupan sosial.
3. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.³⁶
4. Lahan terhindar dari gangguan-gangguan pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara.³⁶
5. Eksistensi SD yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki melalui lintasan yang tidak membahayakan maksimum sejauh 3 km.³⁶
6. Eksistensi SMP yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki melalui lintasan yang tidak membahayakan maksimum sejauh 6 km.³⁶

3.2.1.2. KRITERIA TIDAK MUTLAK

Berikut adalah kriteria yang patut dipertimbangkan dalam pemilihan tapak:

1. Lokasi dengan penduduk mayoritas bermata pencaharian sebagai pengolah sumber daya alam, seperti petani, nelayan, dan peternak.
2. Memiliki suasana adat istiadat tradisional yang kental, yang termanifestasi melalui gaya hidup, *unggah-ungguh*, aktivitas sosial budaya, aktivitas kesenian, dan arsitektur rumah tinggal masyarakatnya.
3. Dekat dengan potensi alam sebagai sumber belajar, seperti sungai, persawahan, perkebunan, dan hutan.

3.2.2. PENENTUAN LOKASI PERENCANAAN

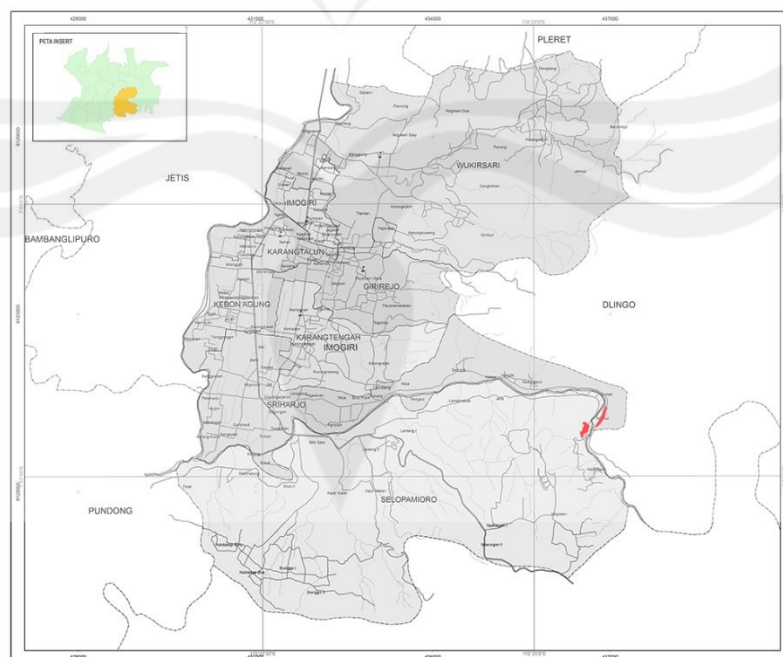
Menimbang Kriteria Mutlak dan Kriteria Tidak Mutlak seperti yang disebutkan di atas, terdapat satu lokasi yang dianggap ideal untuk tapak perencanaan sekolah eksperimental. Lokasi ini terletak di pinggiran Sungai Oya yang telah

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007.

bertanggung dan merupakan gabungan dari dua kelurahan di Kecamatan Imogiri, yaitu Kelurahan Selopamiro tepatnya di Dusun Kedungjati dan Kelurahan Sriharjo tepatnya di Dusun Wunut.

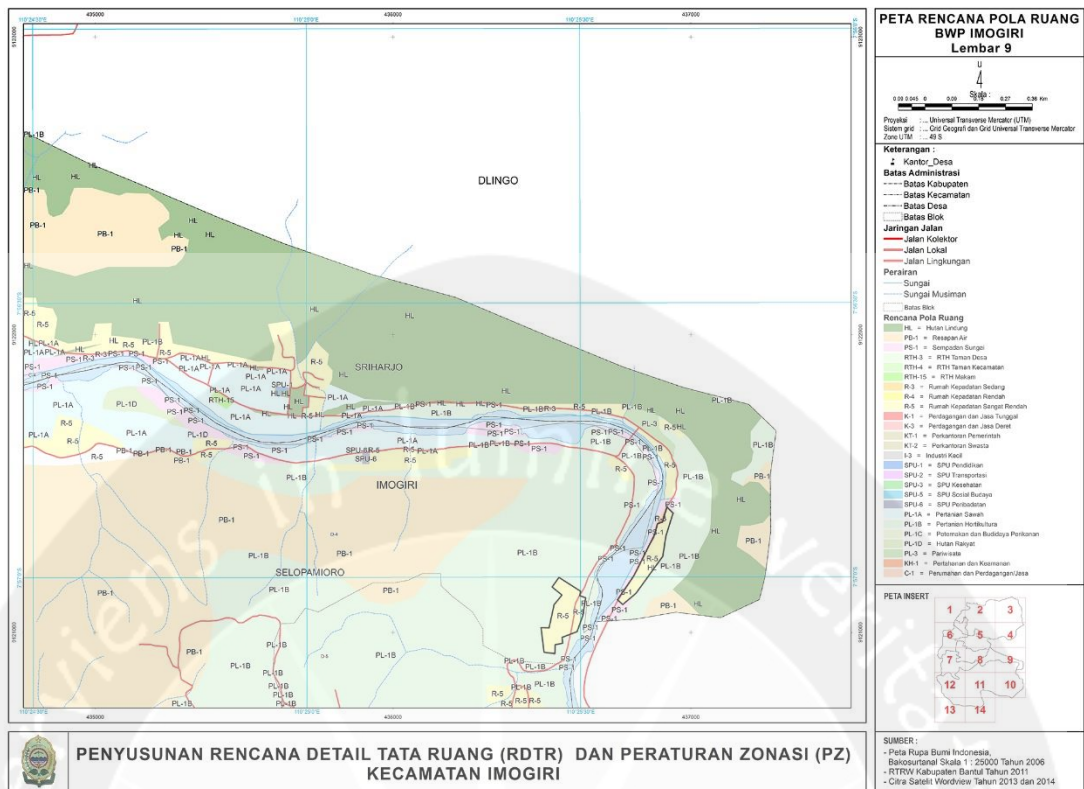
Dalam RTRW Kabupaten Bantul, lokasi ini termasuk dalam kawasan permukiman perdesaan berkepadatan sangat rendah. Letaknya yang cukup jauh dari pusat pemerintahan Imogiri dan dikelilingi oleh kawasan hutan rakyat membentuk suasana lingkungan yang bebas dari gangguan pencemaran udara dan kebisingan. Jarak lokasi terhadap SD terdekat cukup jauh namun masih dalam radius standar yang ditetapkan, yaitu +/- 2,55 km, sedangkan terhadap SMP terdekat telah melebihi standar, yaitu +/- 6,5 km. Melihat kondisi tersebut maka tapak Sekolah Eksperimental ditetapkan pada lokasi ini, sehingga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan formal pada kawasan Kedungjati dan Wunut, dan sekitarnya.

Meskipun terletak cukup berdekatan, kedua dusun ini memiliki karakter yang berbeda terutama pada aspek sosial-budaya dan mata pencaharian. Perbedaan ini menjadi alasan digabungkannya kawasan Kedungjati dan Wunut sebagai area perencanaan Sekolah Eksperimental karena adanya per-bedaan ini justru semakin memperkaya sumber belajar yang konkrit pada konsep *Village as School – School as Village*.



Gambar 3. 2: Lokasi Tapak (blok merah) terhadap Kecamatan Imogiri.

Sumber: Olahan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi (PZ) Kecamatan Imogiri.



Gambar 3. 3: Lokasi Tapak (outline hitam) terhadap Rencana Pola Ruang Kecamatan Imogiri. Sumber: Olahan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi (PZ) Kecamatan Imogiri.

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kecamatan Imogiri, tapak terpilih termasuk dalam kawasan permukiman berkepadatan sangat rendah. Jenis kegiatan pelayanan umum untuk pendidikan yang pemanfaatannya diizinkan adalah TK hingga SLTA/SMK, sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi / Akademi diizinkan pemanfaatannya secara bersyarat.³⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan perancangan Sekolah Eksperimental ini telah sesuai dengan ketentuan pemerintah daerah mengenai tata ruang wilayah.

³⁷ Laporan Akhir Penyusunan RDTR dan PZ Kecamatan Imogiri. Hal 8.26 – 8.34.

3.3. TINJAUAN SWOT

3.3.1. KAWASAN KEDUNGJATI

3.3.1.1. KONDISI ADMINISTRASI



Gambar 3. 4: Wilayah Dusun Kedungjati RT 4.

Sumber: Foto udara diambil dari Google Earth, Imagery Date: 8/12/2015.

Dusun Kedungjati merupakan salah satu dari 18 dusun di Desa Selopamioro, Imogiri. Kawasan Dusun Kedungjati yang dijadikan lokus perencanaan Sekolah Eksperimental ini dibatasi pada wilayah RT 4 dengan luasan 18.427 m².

Dusun Kedungjati RT 4 memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Batas Utara : Dusun Jetis
- Batas Timur : Sungai Oya
- Batas Selatan : Dusun Kedungjati RT 3
- Batas Barat : Dusun Kedungjati RT 5

3.3.1.2. KONDISI DEMOGRAFIS

Dusun Kedungjati secara keseluruhan memiliki jumlah KK sebanyak 133 dan jumlah penduduk total 569 orang dengan komposisi 280 laki-laki dan 289 perempuan. Tingkat pendidikan penduduk didominasi dengan pendidikan terakhir tamatan SD dan SMP sederajat, hanya sedikit yang meneruskan ke jenjang SMA.

Pada wilayah RT 4 Dusun Kedungjati memiliki 22 KK dan jumlah penduduk sebanyak 90 orang dengan komposisi 42 penduduk laki-laki dan 48 penduduk perempuan. Mayoritas mata pencaharian penduduk Dusun Kedungjati adalah buruh bangunan, sehingga pada waktu pagi hingga siang hari Dusun ini cenderung sepi dan didominasi oleh kegiatan ibu-ibu yang mengurus rumah tangga dan kebunnya.

3.3.1.3. KONDISI SOSIAL-BUDAYA

Wilayah Imogiri khususnya pada kawasan permukiman perdesaan masih memiliki aktivitas sosial-budaya yang kental dengan unsur religi. Di permukiman perdesaan – termasuk di Dusun Kedungjati dan Wunut – kebudayaan yang masih kuat terasa dalam aktivitas dan prosesi agama islam kejawen.

Salah satu bentuk kesenian sebagai perwujudan kebudayaan di Kedungjati ini adalah *Uyon-uyon*. Di Yogyakarta, *uyon-uyon* merupakan istilah untuk menyebut klenengan, merupakan pertunjukan orkes karawitan jawa. Selain itu juga sering diadakan Hadroh. Kesenian islami yang menggunakan instrumen rebana ini dilaksanakan secara rutin di masjid setempat.



Gambar 3. 5: Uyon-uyon (kiri) dan Hadroh (kanan).

Sumber: <https://beritaenak.files.wordpress.com/2012/05/karawitan.jpg> (kiri) dan http://1.bp.blogspot.com/-KsAedKbz1r0/VP_dxdlf-XI/AAAAAAAAAw/dzLWf7zu0Is/s1600/hadroh.jpg (kanan) diakses pada 29/11/2015.

Selain kegiatan kesenian tersebut, nilai budaya yang terekspose di Dusun Kedungjati adalah Rumah Tradisional Jawa. Artefak kebudayaan tradisional ini terbangun pada seluruh rumah tinggal penduduk Kedungjati RT 4. Nampak hampir seluruh bangunan menggunakan dinding kayu dan beratap joglo. Dengan tinggi pintu yang tidak lebih dari 160 cm membuat orang yang masuk harus membungkuk sebagai penghormatan dan kesantunan secara simbolik. Oleh karena itu, dapat dikatakan suasana tradisional masih sangat otentik, terutama dalam kacamata nilai arsitektural.

Dengan adanya aktivitas dan artefak seni budaya yang kuat ini, harapannya mampu memperkaya sumber belajar yang konkrit bagi para peserta didik di Sekolah Eksperimental.



Gambar 3. 6: Rumah-rumah di Dusun Kedungjati RT 4.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015..

3.3.2. KAWASAN WUNUT

3.3.2.1. KONDISI ADMINISTRASI



Gambar 3. 7: Wilayah Dusun Wunut RT 6.

Sumber: Foto udara diambil dari Google Earth, Imagery Date: 8/12/2015.

Dusun Wunut merupakan salah satu dari 13 dusun di Desa Sriharjo, Imogiri. Kawasan Dusun Wunut yang dijadikan lokus perencanaan Sekolah Eksperimental ini dibatasi pada wilayah RT 6 dengan luasan 14.208 m². Dusun Wunut RT 6 memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Batas Utara : Dusun Wunut RT 5
- Batas Timur : Kawasan Hutan Lindung
- Batas Selatan : Kecamatan Dlingo
- Batas Barat : Sungai Oya

3.3.2.2. KONDISI DEMOGRAFIS

Dusun Wunut secara keseluruhan memiliki jumlah KK sebanyak 174 dan jumlah penduduk total 713 orang dengan komposisi 361 laki-laki dan 352 perempuan. Tingkat pendidikan penduduk didominasi dengan pendidikan terakhir tamatan SD dan SMP sederajat, hanya sedikit yang meneruskan ke jenjang SMA. Sama seperti yang terjadi pada Dusun Kedungjati, bukan faktor ekonomi yang menjadi penyebab utama tingginya angka putus sekolah, namun lebih kepada kejenuhan karena pendidikan di

sekolah formal yang kurang relevan terhadap gaya hidup di perdesaan. Pada wilayah RT 6 Dusun Wunut memiliki 29 KK dan jumlah penduduk sebanyak 115 orang dengan komposisi 59 penduduk laki-laki dan 56 penduduk perempuan. Mayoritas mata pencaharian penduduk di sini adalah petani.

3.3.2.3. KONDISI SOSIAL-BUDAYA

Meskipun terletak cukup berdekatan dengan Dusun Kedungjati serta berasal dari rumpun budaya yang sama yaitu Kerajaan Mataram, kondisi sosial-budaya Dusun Wunut cukup berbeda. Perbedaan sangat nampak pada kegiatan kesenian, sedangkan untuk kegiatan religi kurang lebih sama.

Aktivitas religi islami sangat kuat di kehidupan masyarakat Kedungjati. Salah satunya adalah *Nyadran*, tradisi pembersihan makam leluhur dan tabur bunga ini dilakukan biasanya empat kali dalam setahun. *Nyadran* akan diakhiri dengan *Kenduren* sebagai ungkapan syukur masyarakat. Selain itu juga ada kegiatan *Mitoni*, berasal dari kata pitu yang artinya tujuh, ritual ditujukan kepada wanita hamil pada bulan ketujuh. Ritual *Mitoni* diadakan dengan maksud untuk memohon berkah Tuhan demi keselamatan calon orang tua dan anaknya.

Dusun Wunut memiliki aktivitas seni budaya yang sangat kaya. Pada bulan November 2015 lalu telah dibangun amphitheater oleh Pemerintah Daerah DIY untuk mewadahi pentas seni budaya Dusun Wunut dan sekitarnya. Kegiatan seni budaya ini antara lain adalah:

- Gejog Lesung, merupakan kesenian musik yang menggunakan lesung (alat penumbuk padi).
- Kethoprak, merupakan sejenis seni pentas sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu jawa.
- Jathilan, merupakan tarian tradisional jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Jathilan sering disebut juga Jaran Kepang atau Kuda Lumping.
- Campursari, merupakan kesenian musik tradisional jawa yang memadukan alat musik tradisional dengan lagu modern.
- Wayang Kulit, merupakan pewayangan yang material wayangnya kulit.



Gambar 3. 8: Gejog Lesung (kiri) dan Kethoprak (kanan).

Sumber: <http://baltyra.com/wp-content/uploads/2010/09/Tradisional06.jpg> dan <http://www.solopos.com/dokumen/2010/11/24ketoprak.jpg> diakses pada 30/11/2015.



Gambar 3. 9: Jathilan (kiri) dan Wayang Kulit (kanan).

Sumber: <http://tembi.net/sites/default/files/field/image/2012/beritabudaya/10/20121029-4.jpg> dan https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/9a/Wayang_Kulit_Indonesia,_Yogyakarta.jpg diakses pada 30/11/2015.

Sama seperti pada Dusun Kedungjati RT 4, rumah tinggal di Dusun Wunut RT 6 didominasi oleh rumah tradisional Jawa hanya saja tidak seotentik Dusun Kedungjati. Warga Dusun Wunut banyak membangun rumah baru bersebelahan dengan rumah tradisional namun dibangun dengan gaya arsitektur modern. Meski begitu, suasana tradisional pada perumahannya masih terasa lebih kuat dibandingkan dengan rumah modern.



Gambar 3. 10: Rumah-rumah di Dusun Wunut RT 6.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015..

3.3.3. SWOT



Gambar 3. 11: Tapak Perencanaan dan Perancangan Terpilih.
Sumber: Foto udara diambil dari Google Earth, Imagery Date: 8/12/2015.

Pada sub bab sebelumnya telah dibahas mengenai kondisi dan potensi wilayah Dusun Kedungjati dan Dusun Wunut. Berdasarkan bahasan tersebut, dapat diperoleh rumusan tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT). Materi yang diobservasi adalah yang berkaitan dengan perencanaan ini, antara lain adalah mengenai kondisi lahan, akses, kebisingan, view, dan sosial-budaya.

Tabel 3. 3: SWOT Lahan.

STRENGTH	Dalam Tata Guna Lahan termasuk Kawasan Permukiman Kepadatan Sangat Rendah, dengan pelayanan umum yang pemanfaatannya diizinkan adalah TK hingga SLTA/SMK.
WEAKNESS	Garis Sempadan Sungai cukup besar, yakni 50 meter dari tepi palung sungai jika tak bertanggul atau 5 meter dari bibir tanggul.
OPPORTUNITY	Lahan berkontur dan dekat dengan potensi alam berupa sungai, hutan, dan sawah, sehingga menciptakan kesan rural dan alami serta memperkaya sumber belajar secara konkrit.
THREAT	Lahan telah memiliki permukiman di dalamnya, pengembangan lahan harus menyesuaikan kondisi eksisting.

Sumber: Observasi Penulis, 2015.



Gambar 3. 12: Suasana Kondisi Lahan pada Tapak.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015.

Tabel 3. 4: SWOT Akses.

STRENGTH	Lokasi tapak jauh dari perkotaan, sehingga nuansa perdesaan yang sangat kuat pada tapak dapat terjaga.
WEAKNESS	Jalan lingkungan pada tapak masih sulit diakses terutama oleh kendaraan roda empat.
OPPORTUNITY	Hanya terdapat 1 akses keluar/masuk utama pada tapak sehingga memudahkan perencanaan zonasi.
THREAT	Akses antara kedua dusun terpisah cukup jauh.

Sumber: Observasi Penulis, 2015.



Gambar 3. 13: Kondisi Akses Jalan Lingkungan pada Tapak.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015.

Tabel 3. 5: SWOT Kebisingan.

STRENGTH	Lokasi tapak yang jauh dari perkotaan dan dikelilingi oleh hutan membuat suasana lingkungan pada tapak bebas dari kebisingan.
WEAKNESS	Terdapat objek wisata berupa jembatan gantung yang kadang kala ramai oleh pengunjung sehingga meningkatkan kebisingan.
OPPORTUNITY	Bentuk tapak yang linear terhadap sumber kebisingan utama (jembatan gantung) akan mempermudah perencanaan zonasi.
THREAT	Perancangan bangunan sekolah eksperimental yang melebur dalam perkampungan dipastikan memperoleh kebisingan dari aktivitas sehari-hari masyarakat setempat.

Sumber: Observasi Penulis, 2015.



Gambar 3. 14: Jembatan Gantung Wunut-Kedungjati sebagai Tempat Wisata.
Sumber: <http://www.wisatajogja.biz/wp-content/uploads/2014/04/801268jembatan2.jpg>

Tabel 3. 6: SWOT View.

STRENGTH	Tapak dikelilingi oleh hutan dan bersebelahan dengan sungai, hampir setiap sudut tapak memiliki pemandangan yang baik.
WEAKNESS	View menuju tapak dapat dikatakan sangat minimal karena tapak berada pada jalan buntu sehingga jarang dilewati oleh publik.
OPPORTUNITY	Letak rumah eksisting yang linear terhadap sungai memberikan potensi view yang optimal terhadap sungai.
THREAT	Kenyamanan visual dan privasi masyarakat setempat harus menjadi pertimbangan utama dalam perancangan bukaan atau view pada bangunan sekolah eksperimental.

Sumber: Observasi Penulis, 2015.

Tabel 3. 7: SWOT Sosial-budaya.

STRENGTH	Aktivitas dan kesenian masyarakat pada tapak yang kental dengan sosial-budaya tradisional mampu memperkaya sumber belajar anak secara konkrit.
WEAKNESS	Pengembangan rumah tinggal pada Dusun Wunut kurang memperhatikan rumah lamanya, akibatnya karakter rumah tradisional jawa pada tapak tidak sekuat pada Dusun Kedungjati.
OPPORTUNITY	Wilayah terkait memiliki permasalahan terhadap pendidikan formal di sekolah pada umumnya yang tidak sesuai dengan gaya hidup perdesaan, Sekolah berbasis eksperimental harapannya mampu menjadi solusi yang tepat.
THREAT	Pengembangan sekolah yang melebur dengan perkampungan perlu memikirkan kepentingan pribadi masyarakat guna menghindari konflik akibat ketidaknyamanan.

Sumber: Observasi Penulis, 2015.